

PENINGKATAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA MELALUI PENERAPAN PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE NHT

Awi Dassa dan Irma Kadir

Dosen Pendidikan Matematika Unismuh Makassar

ABSTRAK

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*classroom action research*). Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas VIII_B SMP Negeri 3 Bajeng Kabupaten Gowa setelah di ajar dengan menggunakan pembelajaran kooperatif tipe NHT. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VIII_B SMP Negeri 3 Bajeng Kabupaten Gowa sebanyak 40 orang yang terdiri dari 20 orang laki-laki dan 20 orang perempuan. Data diperoleh dengan menggunakan lembar observasi, tanggapan siswa, dan tes hasil belajar dalam bentuk essay pada setiap akhir siklus sesuai materi yang diajarkan. Data yang diperoleh selanjutnya dianalisis dengan menggunakan analisis statistik deskriptif. Hasil yang dicapai adalah (1) skor rata-rata hasil belajar siklus I sebesar 76,80 dari skor ideal 100 dengan standar deviasi 20,37, (2) skor rata-rata hasil belajar siklus II sebesar 88,60 dari skor ideal 100 dengan standar deviasi 11,14, (3) banyak siswa yang tuntas belajar pada siklus I adalah 31 orang (77,50%) dari 40 orang siswa, (4) banyak siswa yang tuntas belajar pada siklus II adalah 37 orang (92,50%) dari 40 orang siswa, (5) pada siklus I kehadiran siswa 95% meningkat menjadi 95,63% pada siklus II, (6) yang serius menerima pelajaran dari siklus I ke siklus II yaitu 86,25% menjadi 90,63% atau mengalami peningkatan 4,38%, (7) siswa yang belum memahami materi yang diajarkan pada saat proses pembelajaran dari siklus I ke siklus II yaitu 10,63% menjadi 6,88% atau mengalami penurunan 3,75%. (8) keaktifan siswa mencari jawaban LKS meningkat dari 86,88% menjadi 89,38% atau mengalami peningkatan sebesar 2,5%. (9) Siswa yang meminta bimbingan dalam menyelesaikan LKS mengalami penurunan sebesar 7,5% yaitu dari 15,63% ke 8,13%. (10) siswa yang nomornya terpanggil atau berani dan memiliki rasa tanggung jawab terhadap persentase kelompok mengalami peningkatan dari 16,25% ke 16,88%, atau sebesar 0,63%. (11) siswa yang berani mengajukan tanggapan terhadap persentase kelompok lain mengalami peningkatan dari 3,13% ke 6,25%, yaitu sebesar 3,12%. (12) siswa yang dapat menjawab pertanyaan/tanggapan dari kelompok lain dari 2,5% menjadi 3,75% atau mengalami peningkatan sebesar 1,25%, (13) siswa yang melakukan kegiatan lain saat proses pembelajaran berlangsung mengalami penurunan dari 8,75% menjadi 3,75% atau mengalami penurunan sebesar 5%. (14) siswa yang mengerjakan PR dari guru mengalami peningkatan dari 73,75% ke 93,75% atau mengalami peningkatan sebesar 20%.

Kata Kunci: Peningkatan, Hasil Belajar, Model Pembelajaran, NHT

PENDAHULUAN

Masalah kualitas pendidikan masih menjadi sorotan utama karena hasil belajar belum memadai, salah satu penyebabnya dikarenakan model pembelajaran yang digunakan oleh guru belum efektif. Guru masih mendominasi kegiatan pembelajaran, sehingga siswa menjadi pasif dan hanya berharap suapan dari guru. Hal ini menyebabkan siswa kurang mendapat kesempatan untuk mengeluarkan ide-ide dan kurang terjadi interaksi diantara siswa dalam proses pembelajaran, yang berakibat pada rendahnya hasil belajar peserta didik khususnya dalam bidang studi matematika.

Mengingat pentingnya matematika, siswa semestinya sejak dini dilatih untuk mengetahui dan menyukai matematika. Namun pada kenyataannya, tidak sedikit siswa yang kurang berminat terhadap bidang studi matematika. Mereka

menganggap bahwa matematika adalah mata pelajaran yang sulit dan membosankan, hal ini berdampak pada rendahnya hasil belajar matematika hampir pada semua jenjang pendidikan. Sehubungan dengan itu, guru mata pelajaran matematika dalam penyampaian konsep matematika diharapkan mampu menggunakan dan mengembangkan model pembelajaran yang sesuai dengan pokok materi.

Berdasarkan informasi yang diperoleh penulis pada hasil observasi tanggal 22 Juni 2011 dari guru mata pelajaran matematika, bahwa hasil belajar matematika siswa kelas VIII B SMP Negeri 3 Bajeng Kabupaten Gowa masih tergolong rendah. Nilai rata-rata siswa hasil ujian semester genap tahun pelajaran 2010/2011 hanya mencapai 59,25 sehingga tidak memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan sekolah yaitu sama dengan 63. Salah satu penyebabnya adalah penyajian materi oleh guru di kelas yang monoton yaitu lebih sering menggunakan metode ceramah sehingga siswa kurang terlibat dalam proses pembelajaran. Untuk itu diperlukan solusi agar seluruh siswa merasa menjadi bagian dalam proses belajar mengajar. Mengingat pentingnya matematika untuk pendidikan, maka perlu dicari jalan penyelesaian yaitu suatu cara mengelola proses belajar mengajar matematika sehingga matematika dapat dicerna dengan baik oleh siswa. Salah satu upaya untuk menanggulangi masalah di atas adalah menerapkan model pembelajaran yang sesuai dengan materi yang diajarkan agar dapat meningkatkan motivasi dan melibatkan siswa dalam proses belajar matematika, sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Penerapan pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) merupakan salah satu solusi untuk mengatasi masalah yang terjadi terhadap hasil belajar matematika siswa kelas VIII B SMP Negeri 3 Bajeng yang tergolong rendah. Dalam pembelajaran kooperatif tipe NHT ini, siswa dikelompokkan secara heterogen yang terdiri dari 4-5 orang dalam setiap kelompok, sehingga memungkinkan siswa untuk saling berbagi. Pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran yang mengutamakan adanya kerjasama, yakni kerjasama antara siswa dalam kelompok untuk mencapai tujuan pembelajaran. NHT atau penomoran, berpikir bersama merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa, dituntut adanya kerjasama yang baik dalam kelompok, karena setiap siswa memiliki kesempatan yang sama untuk mengeluarkan ide-ide, yang hasil akhirnya juga berdasarkan pencapaian dalam kelompok tersebut. Hal ini akan mengakibatkan terjadinya komunikasi yang baik antar siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Namun perlu disadari bahwa bagaimanapun baiknya kurikulum, lengkapnya sarana, baiknya model pembelajaran yang digunakan dan berkualitasnya guru-guru, tidak akan berarti bila siswa itu sendiri tidak bersungguhsungguh didalam proses belajarnya. Hal ini menunjukkan bahwa siswa sendiri ikut menentukan tinggi rendahnya hasil belajar Matematika.

Berdasarkan telah dikemukakan di atas, maka identifikasi masalah yang menjadi pusat perhatian peneliti antara lain: a) Model pembelajaran yang digunakan oleh guru belum efektif; b) Guru masih mendominasi kegiatan pembelajaran, sehingga siswa menjadi pasif dan hanya berharap suapan dari guru; c) Kurangnya interaksi antar peserta didik; dan d) Rendahnya hasil belajar matematika peserta didik. Untuk menyelesaikan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka dilakukan tindakan berupa penerapan pembelajaran kooperatif tipe NHT dalam pembelajaran matematika pada siswa kelas VIII B SMP Negeri 3 Ba-

jeng Kabupaten Gowa. Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dikemukakan di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas VIII_B SMP Negeri 3 Bajeng Kabupaten Gowa melalui penerapan pembelajaran kooperatif tipe NHT.

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR, DAN HIPOTESIS TINDAKAN Hasil Belajar Matematika

Abdurrahman (Asep Jihad dan Abdul Haris, 2008: 14) mengemukakan bahwa hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. Menurut Benjamin S. Bloom (Asep Jihad dan Abdul Haris, 2008: 14) hasil belajar dapat dikelompokkan ke dalam dua macam yaitu pengetahuan dan keterampilan. 1) Pengetahuan terdiri dari empat kategori, yaitu: a) Pengetahuan tentang fakta; b) Pengetahuan tentang procedural; c) Pengetahuan tentang konsep; d) Pengetahuan tentang prinsip, dan 2) Keterampilan juga terdiri atas empat kategori, yaitu: a) Keterampilan untuk berpikir atau keterampilan kognitif; b) Keterampilan untuk bertindak atau keterampilan motoric; c) Keterampilan bereaksi atau bersikap; d) Keterampilan berinteraksi.

Pendapat lain dikemukakan Sudjana (2009: 10), bahwa hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Sementara itu Sudjana membagi tiga macam hasil belajar, yaitu: 1) Keterampilan dan kebiasaan; 2) Pengetahuan dan pengertian; dan 3) Sikap dan cita-cita. Sedangkan Menurut Gagne (Agus Suprijono, 2009: 5-6). Hasil belajar berupa: 1) Informasi verbal yaitu kapabilitas mengungkapkan pengetahuan dalam bentuk bahasa, baik lisan maupun tertulis; 2) Keterampilan intelektual yaitu kemampuan mempresentasikan konsep dan lambing; 3) Strategi kognitif yaitu kecakapan menyalurkan dan mengarahkan aktivitas kognitifnya sendiri; 4) Keterampilan motorik yaitu kemampuan melakukan serangkaian gerak jasmani dalam urusan dan koordinasi, sehingga terwujud otomatisme gerak jasmani; dan 5) Sikap adalah kemampuan menerima atau menolak objek berdasarkan penilaian terhadap objek tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, maka yang dimaksud hasil belajar matematika adalah tingkat keberhasilan siswa dalam hal penguasaan materi pelajaran matematika setelah mengikuti proses pembelajaran dan dilihat dengan skor hasil belajar siswa setelah melalui pemberian tes sebagai alat ukur hasil belajar.

Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*)

Pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang melibatkan siswa bekerja secara berkolaborasi/berkelompok untuk mencapai tujuan bersama menurut Eggen dan Kauchak (Trianto, 2007: 42). Pembelajaran kooperatif disusun dalam sebuah usaha untuk meningkatkan partisipasi siswa, memfasilitasi siswa dengan pengalaman sikap kepemimpinan dan membuat keputusan dalam kelompok, serta memberikan kesempatan pada siswa untuk berinteraksi dan belajar bersama-sama siswa yang berbeda latar belakangnya.

Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang dilakukan secara berkelompok, siswa dalam satu kelas dijadikan kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari 4 sampai 5 orang untuk memahami konsep yang difasilitasi oleh guru. Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran dengan setting kelompok-kelompok kecil dengan memperhatikan keberagaman anggota kelompok sebagai wadah siswa bekerjasama dan memecahkan suatu masalah melalui interaksi sosial

dengan teman sebayanya, memberikan kesempatan pada peserta didik untuk mempelajari sesuatu dengan baik pada waktu yang bersamaan dan ia menjadi narasumber bagi teman yang lain. Jadi Pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran yang mengutamakan kerjasama diantara siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Dalam pembelajaran kooperatif, dua atau lebih individu saling bergantung satu sama lain untuk mencapai suatu tujuan bersama. Menurut Ibrahim, dkk. (Trianto, 2010: 59), siswa yakin bahwa tujuan mereka akan tercapai jika dan hanya jika siswa lainnya juga mencapai tujuan tersebut. Untuk itu setiap anggota kelompok bertanggung jawab atas keberhasilan kelompoknya. Siswa yang bekerja dalam situasi pembelajaran kooperatif didorong untuk bekerjasama pada suatu tugas bersama dan mereka harus mengkoordinasikan usahanya untuk menyelesaikan tugasnya.

Menurut Lungren (Trianto, 2007: 47) menyebutkan bahwa unsur-unsur dasar yang perlu ditanamkan kepada siswa agar pembelajaran kooperatif dapat berjalan lebih efektif adalah sebagai berikut: a) Para siswa harus memiliki persepsi sama bahwa mereka “tenggelam” atau “berenang” bersama; b) Para siswa memiliki tanggung jawab terhadap tiap siswa lain dalam kelompoknya, di samping tanggung jawab terhadap diri sendiri, dalam mempelajari materi yang dihadapi; c) Siswa harus melihat bahwa semua anggota di dalam kelompoknya memiliki tujuan yang sama; d) Siswa haruslah membagi tugas dan tanggung jawab yang sama diantara anggota kelompoknya; e) Siswa akan dikenakan evaluasi atau diberikan hadiah/penghargaan yang juga akan dikenakan untuk semua anggota kelompok; f) Siswa berbagi kepemimpinan dan membutuhkan keterampilan untuk belajar bersama selama proses belajarnya; dan g) Siswa akan diminta memper-tanggungjawabkan secara individual materi yang ditangani dalam kelompok kooperatif.

Menurut Nur (widyantini, 2006: 4), adapun ciri-ciri dari pembelajaran kooperatif adalah sebagai berikut: 1) Siswa dalam kelompok secara kooperatif menyelesaikan materi belajar sesuai kompetensi dasar yang akan dicapai; 2) Kelompok dibentuk dari siswa yang memiliki kemampuan yang berbeda - beda, baik tingkat kemampuan tinggi, sedang dan rendah. Jika mungkin anggota kelompok berasal dari ras, budaya, suku yang berbeda; 3) Penghargaan lebih menekankan pada kelompok dari pada masing – masing individu.

Pada pembelajaran kooperatif terdapat enam langkah utama atau tahapan. Langkah-langkah itu ditunjukkan pada tabel 1.

Tiga konsep sentral yang menjadi karakteristik pembelajaran kooperatif sebagaimana dikemukakan Slavin (Isjoni, 2010: 21-22), yaitu: 1) Penghargaan kelompok, pembelajaran kooperatif menggunakan tujuan-tujuan kelompok untuk memperoleh penghargaan kelompok. Penghargaan kelompok diperoleh jika kelompok mencapai skor di atas kriteria yang ditentukan. Keberhasilan kelompok didasarkan pada penampilan individu sebagai anggota kelompok dalam menciptakan hubungan antar personal yang saling mendukung, saling membantu, dan saling peduli. 2) Pertanggungjawaban individu, keberhasilan kelompok tergantung dari pembelajaran individu dari semua anggota kelompok. Pertanggungjawaban tersebut menitikberatkan pada aktivitas anggota kelompok yang saling membantu dalam belajar. Adanya pertanggungjawaban secara individu juga menjadikan setiap anggota siap untuk menghadapi tes dan tugas-tugas lainnya secara mandiri tanpa bantuan teman sekelompoknya. 3) Kesempatan

yang sama untuk mencapai keberhasilan, pembelajaran kooperatif menggunakan cara skoring yang mencakup nilai perkembangan berdasarkan peningkatan prestasi yang diperoleh siswa dari yang terdahulu. Dengan menggunakan cara skoring ini setiap siswa baik yang berprestasi rendah, sedang, atau tinggi sama-sama memperoleh kesempatan untuk berhasil dan melakukan yang terbaik bagi kelompoknya.

Tabel 1. Langkah-langkah Pembelajaran Kooperatif

FASE	TINGKAH LAKU GURU
FASE-1 Menyampaikan tujuan dan Memotivasi siswa	Guru menyampaikan semua tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi siswa belajar
FASE-2 Menyajikan informasi	Guru menyajikan informasi kepada siswa dengan jalan demonstrasi atau lewat bahan bacaan
FASE-3 Mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok-kelompok belajar	Guru menjelaskan kepada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien
FASE-4 Membimbing kelompok bekerja dan belajar	Guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas mereka
FASE-5 Evaluasi	Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya
FASE-6 Memberikan penghargaan	Guru mencari cara-cara untuk menghargai upaya atau hasil belajar individu dan kelompok

Sumber: Ibrahim, dkk. (Trianto, 2007: 49)

Pada dasarnya pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mencapai setidaknya-tidaknya tiga tujuan pembelajaran penting yang dirangkum Ibrahim (Isjoni, 2010: 27-28), yaitu: 1) Hasil belajar akademik, Dalam pembelajaran kooperatif selain mencakup beragam tujuan sosial, juga memperbaiki prestasi siswa atau tugas-tugas akademik penting lainnya. Beberapa ahli berpendapat bahwa model ini unggul dalam membantu siswa memahami konsep-konsep sulit. Para pengembang model ini telah menunjukkan, model kooperatif telah dapat meningkatkan nilai siswa pada belajar akademik. Di samping mengubah norma yang berhubungan dengan hasil belajar, pembelajaran kooperatif dapat memberi keuntungan, baik pada siswa kelompok bawah maupun kelompok atas yang bekerja bersama menyelesaikan tugas akademik. 2) Penerimaan terhadap perbedaan individu, Tujuan lain pembelajaran kooperatif adalah penerimaan secara luas dari orang-orang yang berbeda berdasarkan ras, budaya, kelas sosial, kemampuan, dan ketidakmampuannya. Pembelajaran kooperatif memberi peluang bagi siswa dari berbagai latar belakang dan kondisi untuk bekerja dengan saling bergantung pada tugas-tugas akademik dan melalui struktur penghargaan kooperatif akan belajar saling menghargai satu sama lain. 3) Pengembangan keterampilan sosial, Tujuan penting ketiga pembelajaran kooperatif adalah mengajarkan kepada siswa keterampilan bekerja sama dan kolaborasi.

Keterampilan-keterampilan sosial penting dimiliki siswa, sebab saat ini banyak anak muda masih kurang dalam keterampilan sosial.

Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT

Menurut Trianto (2007: 62) "*Numbered Heads Together* (NHT) atau penomoran, berpikir bersama merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dan sebagai alternatif terhadap struktur kelas tradisional. NHT adalah suatu model pembelajaran yang lebih mengedepankan kepada aktivitas siswa dalam mencari, mengolah, dan melaporkan informasi dari berbagai sumber yang akhirnya dipresentasikan di depan kelas. NHT pertama kali dikenalkan oleh Spencer Kagan (1993). NHT adalah bagian dari model pembelajaran kooperatif struktural, yang menekankan pada struktur-struktur khusus yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa. Struktur Kagan menghendaki agar para siswa bekerja saling bergantung pada kelompok-kelompok kecil secara kooperatif. Struktur tersebut dikembangkan sebagai bahan alternatif dari struktur kelas tradisional seperti mengacungkan tangan terlebih dahulu untuk kemudian ditunjuk oleh guru untuk menjawab pertanyaan yang telah dilontarkan. Suasana seperti ini menimbulkan kegaduhan dalam kelas, karena para siswa saling berebut dalam mendapatkan kesempatan untuk menjawab pertanyaan guru.

Menurut Kagan pembelajaran kooperatif tipe NHT secara tidak langsung melatih siswa untuk saling berbagi informasi, mendengarkan dengan cermat, serta berbicara dengan penuh perhitungan, sehingga siswa lebih produktif dalam pembelajaran.

Menurut Muslimin, dkk. (Trianto, 2010: 82-83) ada 4 langkah dalam menerapkan NHT, yaitu: 1) **Numbering (Penomoran)** adalah hal yang utama di dalam NHT, dalam tahap ini guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok heterogen yang beranggotakan 4 sampai 5 orang dan memberi nomor untuk setiap anggota kelompok, sehingga setiap siswa dalam kelompok memiliki nomor yang berbeda-beda. 2) **Questioning (Pengajuan Pertanyaan)**. Pada tahap ini, guru mengajukan pertanyaan kepada siswa. Pertanyaan yang diberikan dapat diambil dari materi pelajaran tertentu yang memang sedang dipelajari, dalam membuat pertanyaan usahakan dapat bervariasi dari yang spesifik hingga bersifat umum dan dengan tingkat kesulitan yang bervariasi pula. 3) **Heads Together (Berpikir Bersama)**. Setelah mendapatkan pertanyaan-pertanyaan dari guru, siswa berpikir bersama untuk menemukan jawaban dan menjelaskan jawaban kepada anggota kelompoknya sehingga semua anggota kelompok mengetahui jawaban dari masing-masing pertanyaan. 4) **Answering (Pemberian Jawaban)**. Langkah terakhir yaitu guru menyebut salah satu nomor dan setiap siswa dari tiap kelompok yang bernomor sama mengangkat tangan dan bersiap mempresentasikan jawaban hasil diskusinya di depan kelas, kemudian guru secara acak memilih kelompok yang harus menjawab pertanyaan tersebut, siswa yang nomornya disebut guru dari kelompok tersebut berdiri di depan kelas untuk menjawab pertanyaan. Kelompok lain yang bernomor sama merespon jawaban tersebut.

Selanjutnya untuk mengecek pemahaman siswa dalam pembelajaran kooperatif tipe NHT, tidak perlu menunjuk seluruh siswa karena salah satu siswa dengan label tertentu yang ditunjuk sudah mewakili beberapa siswa dalam kelompoknya. kooperatif tipe NHT melatih kesiapan siswa dalam proses

pembelajaran sehingga siswa memungkinkan menguasai materi yang sedang dipelajari, sehingga berpengaruh terhadap meningkatnya hasil belajar matematika siswa.

Kerangka Pikir

Untuk mengatasi masalah rendahnya hasil belajar matematika, maka solusi yang dapat digunakan adalah menerapkan pembelajaran kooperatif tipe NHT dalam proses pembelajaran. NHT merupakan suatu model pembelajaran dimana siswa diberi kesempatan belajar dalam kelompok – kelompok kecil untuk menyelesaikan atau memecahkan masalah secara bersama. Pada kelompok kooperatif, siswa saling berbagai tugas, dan tidak ada yang mendominasi, hal ini membuat siswa memiliki kesempatan yang sama untuk mengembangkan kemampuan mengeluarkan ide atau gagasannya. Siswa akan lebih bertanggungjawab dalam kelompoknya agar mencapai tujuan bersama. Selain itu, pembelajaran kooperatif dapat membantu siswa untuk menumbuhkan kemampuan kerjasama, berfikir kritis, dan kemampuan komunikasi. Hal ini akan membuat siswa lebih termotivasi untuk belajar dengan demikian dapat berpengaruh terhadap peningkatan hasil belajar siswa.

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang di dalamnya terdapat proses belajar mengajar di kelas dengan menerapkan pembelajaran kooperatif tipe NHT. Penelitian ini menggunakan siklus mengajar. Instrumen yang digunakan adalah lembar observasi digunakan oleh observer pada pelaksanaan Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) yang diharapkan diperoleh beberapa data tentang kegiatan guru dan siswa dalam proses pembelajaran.

Siklus mengajar terdiri dari Siklus I dan Siklus II, Siklus II dilaksanakan setelah diadakan refleksi pada Siklus I. dari proses belajar mengajar inilah akan diperoleh data berupa hasil belajar siswa melalui evaluasi disetiap akhir siklus.

Hipotesis Tindakan

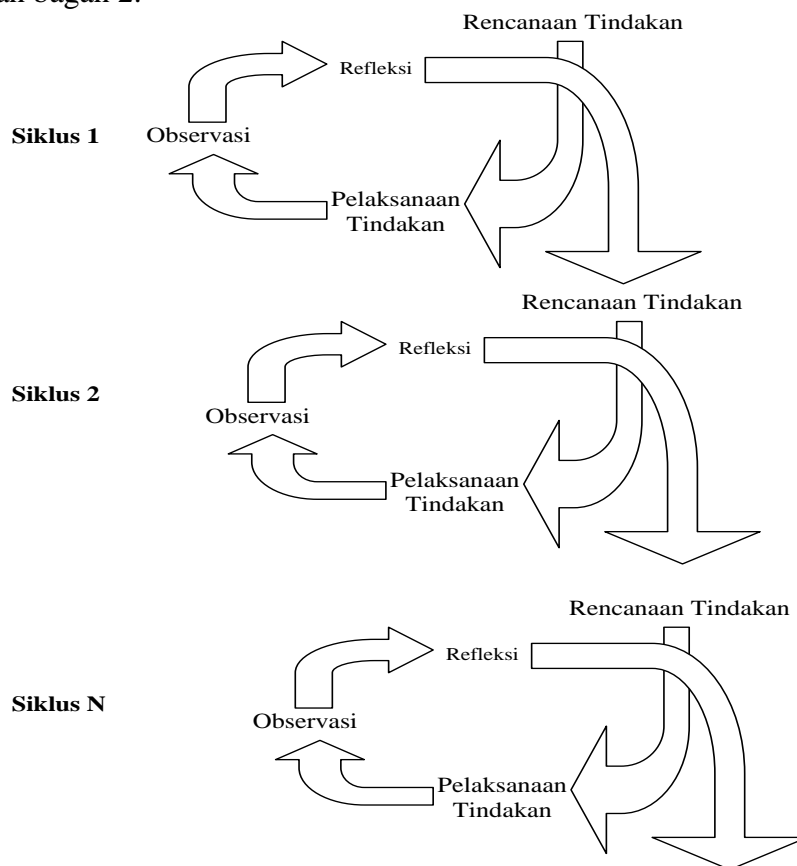
Berdasarkan kajian teoretik di atas, maka hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah “Jika model pembelajaran kooperatif tipe NHT diterapkan pada pembelajaran matematika, maka hasil belajar matematika siswa dapat meningkat.”

METODE PENELITIAN

Penelitian ini tergolong penelitian tindakan kelas (*classroom action research*), menurut Kemmis dan Mc Taggart (Kunandar, 2008: 70) tahap pelaksanaan terdiri atas 4 komponen, yaitu perencanaan (*planning*), tindakan (*action*), pengamatan (*observation*), dan refleksi (*reflection*), yang selanjutnya keempat komponen tersebut dirangkaikan dalam suatu siklus kegiatan. Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 3 Bajeng Kabupaten Gowa, sedangkan subjek penelitian adalah seluruh siswa kelas VIII_B semester ganjil tahun ajaran 2011/2012, dengan jumlah siswa 40 orang. Terdiri dari 20 orang perempuan dan 20 orang laki – laki.

Penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang pelaksanaannya terdiri dalam 2 siklus, yaitu Siklus I dan Siklus II. Setiap siklus terdiri dari 4 kali pertemuan proses belajar mengajar, dan 1 kali pertemuan untuk tes siklus. Kemudian setiap siklus terdiri atas 4 tahap, yaitu perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, dan evaluasi, serta refleksi. Tiap siklus dilaksanakan sesuai dengan

perubahan yang ingin dicapai. Setiap akhir siklus diberikan tes hasil belajar sebagai tes untuk mengetahui kemampuan siswa. Alur penelitian tindakan kelas dijabarkan bagan 2.



Bagan 2. Alur Tahapan dan Siklus Penelitian Tindakan Kelas Model Kurt Lewin (Ibrohim, dkk. 2008: 31)

Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah: 1) Lembar observasi, Lembar observasi digunakan untuk mengetahui kegiatan guru dan siswa selama proses belajar mengajar berlangsung. 2) Tes hasil belajar, Tes hasil belajar digunakan untuk memperoleh informasi tentang penguasaan siswa setelah proses pembelajaran. 3) Angket respon siswa, Angket respon siswa digunakan untuk memperoleh informasi tentang respon siswa dalam proses pembelajaran dengan menerapkan pembelajaran kooperatif tipe NHT.

Data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan teknik analisis statistik deskriptif. Data hasil belajar dianalisis dengan mencari nilai rata-rata, mean, modus, median, sedangkan data hasil lembar observasi dan angket dianalisis dengan memperhatikan perkembangan aktivitas siswa seperti perhatian siswa, kehadiran, dan sebagainya. Selanjutnya dianalisis dengan program analisis data komputer, dan dapat dilanjutkan dengan menggunakan teknik kategorisasi standar berdasarkan ketentuan Departemen Pendidikan Nasional pada tabel 2.

Sesuai dengan tujuan penelitian yang telah dikemukakan pada bab-bab sebelumnya, maka indikator keberhasilan dalam penelitian ini adalah adanya peningkatan skor rata-rata hasil belajar matematika siswa kelas VIII_B SMP Negeri 3 Bajeng Kabupaten Gowa dari sebelum dilaksanakan tindakan ke setelah dilaksanakan tindakan berupa penerapan pembelajaran kooperatif tipe NHT, serta ada peningkatan rata-rata hasil belajar matematika dari siklus I ke siklus II. Siswa dikatakan tuntas belajar apabila memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM)

lebih besar sama dengan 63 ($N \geq 63$). Dan dikatakan tuntas secara klasikal apabila 85% dari jumlah siswa mencapai nilai ≥ 63 .

Tabel 2. Kategorisasi Standar Berdasarkan Ketetapan Departemen Pendidikan Nasional

SKOR	KATEGORI
0 – 54	Sangat rendah
55 – 64	Rendah
65 – 79	Sedang
80 – 89	Tinggi
90 – 100	Sangat tinggi

Sumber : Nana Sudjana (Tifah, 2008: 34)

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini dibahas tentang hasil penelitian yang menunjukkan peningkatan hasil belajar matematika siswa kelas VIII_B SMP Negeri 3 Bajeng Kabupaten Gowa setelah diterapkan pembelajaran kooperatif tipe NHT. Adapun yang dianalisis adalah skor hasil belajar siswa yang diberikan setiap akhir siklus secara deskriptif, dan data mengenai perubahan sikap siswa yang diambil dari rekaman pengamatan lembar observasi.

Deskripsi Hasil Penelitian Siklus I

Tahapan Perencanaan: a) Mempersiapkan materi-materi pelajaran yang akan dibahas pada siklus I yaitu Fungsi. b) Membuat skenario pembelajaran berdasarkan model pembelajaran kooperatif tipe NHT untuk setiap kali pertemuan. c) Mempersiapkan lembar observasi untuk mencatat aktivitas guru dan siswa selama proses belajar mengajar di kelas berlangsung. d) Mendesain alat evaluasi untuk melihat kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal-soal yang berdasarkan materi yang telah diberikan. e) Mempelajari bahan yang akan diajarkan dari berbagai sumber.

Tahap Pelaksanaan Tindakan: a) Melaksanakan tindakan berdasarkan rencana pembelajaran yang telah disiapkan yaitu mengikuti sintaks pembelajaran kooperatif tipe NHT. b) Pada awal tatap muka, guru menjelaskan materi sesuai dengan rencana pembelajaran pada pertemuan yang bersangkutan disertai dengan contoh soal yang melibatkan siswa. c) Membentuk kelompok-kelompok yang terdiri dari 5 orang dalam setiap kelompok. d) Kemudian guru membagikan LKS kepada masing-masing kelompok. Tugas atau soal latihan dalam LKS diselesaikan secara kelompok. Setelah itu guru memanggil satu nomor tertentu, kemudian siswa yang nomornya sesuai mengacungkan tangannya dan menjawab pertanyaan untuk seluruh kelas dengan kata lain mempresentasikan hasil kerja kelompoknya. e) Lembar jawaban dari kelompok atau individu diperiksa kemudian dikembalikan. f) Memantau dan mengobservasi tindakan yang dilaksanakan dengan menggunakan lembar observasi. Dan g) Pada akhir siklus I diadakan tes akhir siklus.

Pada siklus I tercatat sikap yang terjadi pada setiap siswa terhadap pelajaran matematika. Sikap siswa tersebut diperoleh dari lembar observasi pada setiap pertemuan yang dicatat pada setiap siklus. Lembar observasi tersebut digunakan untuk mengetahui perubahan cara mengajar guru dan sikap siswa selama proses belajar mengajar berlangsung di kelas pada setiap pertemuan.

Tabel 3. Hasil Observasi Aktivitas Siswa dalam Proses Pembelajaran Siklus I

Komponen yang Diamati	Pertemuan Ke-					Rata-rata	Persen-tase(%)
	I	II	III	IV	V		
Jumlah siswa yang hadir pada saat kegiatan pembelajaran	38	39	40	35		38	95
Siswa yang serius dalam menerima pelajaran	34	35	37	32		34,5	86,25
Siswa yang belum memahami materi yang diajarkan	6	5	3	3		4,25	10,63
Siswa yang aktif mencari jawaban LKS yang dibagikan guru	34	36	37	32	T E S	34,75	86,88
Siswa yang meminta bimbingan guru dalam menyelesaikan LKS	8	6	6	5	S I	6,25	15,63
Siswa yang mempresentasikan hasil diskusinya didepan / siswa yang nomornya terpanggil	8	7	6	5	K L U S	6,5	16,25
Siswa yang mengajukan tanggapan pada saat presentase kelompok lain	-	-	2	3	S	1,25	3,13
Siswa yang menjawab tanggapan dari kelompok lain	-	-	2	2	I	1	2,5
Siswa yang melakukan kegiatan lain pada saat pembelajaran berlangsung	4	4	3	3		3,5	8,75
Siswa yang mengerjakan pekerjaan rumah	-	38	40	40		29,5	73,75

Berdasarkan Tabel 3. diperoleh bahwa dari 40 orang siswa kelas VIII_B SMP Negeri 3 Bajeng Kabupaten Gowa setelah diterapkan pembelajaran Kooperatif tipe NHT pada siklus I, kehadiran siswa rata-rata mencapai 95%. Siswa yang serius dalam menerima pelajaran 86,25%. Siswa yang belum memahami materi yang diajarkan rata-rata mencapai 10,63%, Siswa yang aktif mencari jawaban LKS yang dibagikan guru rata-rata 86,88%. Kemudian siswa siswa yang meminta bimbingan guru dalam menyelesaikan LKS mencapai 15,63%, siswa yang mempresentasikan hasil diskusinya didepan / siswa yang nomornya terpanggil mencapai 16,25%, siswa yang mengajukan tanggapan pada saat presentase kelompok lain 3,13%, siswa yang menjawab tanggapan dari kelompok lain mencapai 2,5%, siswa yang melakukan kegiatan lain pada saat pembelajaran berlangsung mencapai 8,75%, dan Siswa yang mengerjakan pekerjaan rumah mencapai 73,75%.

Pada siklus I ini dilaksanakan tes hasil belajar yang berbentuk ulangan harian setelah penyajian materi selama 4 kali pertemuan. Adapun data skor hasil belajar setelah diberikan penerapan pembelajaran Kooperatif tipe NHT pada siklus I dapat dilihat pada tabel 4.

Pada tabel 4. menunjukkan bahwa skor rata-rata hasil belajar matematika siswa kelas VIII_B SMP Negeri 3 Bajeng Kabupaten Gowa setelah diterapkan pembelajaran kooperatif tipe NHT pada siklus I adalah 76,80 dari skor ideal 100. Skor maksimum yakni 100 dan skor minimum 22, rentang skor 78 dengan standar

deviasi 20,37. Jika skor hasil belajar matematika siswa tersebut dikelompokkan ke dalam lima kategori, maka diperoleh distribusi frekuensi dan persentase seperti disajikan pada Tabel 5.

Tabel 4. Statistik Skor Hasil Belajar Siswa pada Siklus I

Statistik	Nilai statistik
Jumlah siswa	40
Skor ideal	100
Nilai maksimum	100
Nilai minimum	22
Rentang skor	78
Skor rata-rata	76,80
Standar deviasi	20,37

Tabel 5. Distribusi Frekuensi dan Persentase Skor Hasil Belajar Matematika Siklus I

Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
0 – 54	Sangat rendah	5	12,50
55 – 64	Rendah	6	15
65 – 79	Sedang	9	22,50
80 – 89	Tinggi	6	15
90 – 100	Sangat tinggi	14	35
Jumlah		40	100

Dari Tabel 5. menunjukkan bahwa terdapat 12,50% siswa yang berada pada kategori sangat rendah, 15% siswa berada pada kategori rendah, 22,50% berada pada kategori sedang, 15% berada pada kategori tinggi, dan 35% hasil belajar siswa berada dalam kategori sangat tinggi. Ini menunjukkan bahwa tingkat kemampuan siswa masih cukup baik. Disamping itu, sesuai skor rata-rata dari hasil tes pada siklus I yaitu sebesar 76,80. jika dikonversikan kedalam skala lima berada dalam kategori sedang. Hal ini berarti skor rata-rata prestasi hasil belajar siswa kelas VIII_B SMP Negeri 3 Bajeng Kabupaten Gowa setelah penerapan pembelajaran kooperatif Tipe *Numbered Head Together* (NHT) berada dalam kategori **sedang**.

Apabila hasil belajar siswa pada siklus I dianalisis, maka persentase ketuntasan belajar siswa pada siklus I dapat dilihat pada tabel 6.

Tabel 6. Deskripsi Ketuntasan Belajar Siswa Siklus I

Persentase skor	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
0 - 62	Tidak tuntas	9	22,50
63 - 100	Tuntas	31	77,50
Jumlah		40	100

Dari tabel 6. menunjukkan bahwa persentase ketuntasan kelas sebesar 77,50% yaitu 31 siswa dari 40 termasuk dalam kategori tuntas dan 22,50% atau 9 siswa dari 40 termasuk dalam kategori tidak tuntas. Ini berarti terdapat 9 siswa yang perlu perbaikan karena belum mencapai kriteria ketuntasan individual. Selain itu ketuntasan klasikal belum mencapai indikator keberhasilan yaitu 85% dari jumlah siswa mencapai nilai ≥ 63 .

Adapun hasil refleksi pada siklus I yaitu: 1) Pertemuan pertama siklus I, sebelum masuk materi, peneliti menyampaikan model pembelajaran yang akan digunakan, yaitu pembelajaran kooperatif tipe NHT. Karena semua siswa belum paham dengan prosedur pembelajaran kooperatif tipe NHT, maka peneliti menjelaskan kepada siswa prosedur tersebut, serta membagi siswa dalam ke-

lompok-kelompok kecil yang beranggotakan 5 orang dalam setiap kelompok. Pada saat pembahasan materi ada beberapa siswa yang duduk dibagian belakang melakukan kegiatan lain. Selain itu siswa belum mampu mengikuti proses pembelajaran dengan baik, hal ini ditandai dengan masih banyak siswa yang tidak mau bekerja dengan teman kelompoknya. Selain itu pada saat penghargaan kelompok siswa kurang semangat karena penghargaan hanya berupa pujian. 2) Pada pertemuan kedua, dalam proses pembelajaran antusias atau semangat siswa terhadap pelajaran sudah ada perubahan dari pertemuan sebelumnya. Hal ini terlihat dengan semakin bertambahnya siswa yang mengajukan pertanyaan dan siswa yang menjawab setiap pertanyaan guru. Seperti halnya pada pertemuan pertama, pertemuan ini siswa juga diberi LKS untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa terhadap materi, namun ada kelompok yang belum selesai mengerjakan soal pada LKS dengan alasan jumlah soal dalam LKS terlalu banyak. 3) Pada pertemuan ketiga, guru menjelaskan materi selanjutnya seperti biasa. Pertemuan ini perhatian dan semangat siswa untuk aktif dalam proses belajar mengajar semakin meningkat. Namun ada beberapa orang siswa dalam kelompok yang duduk dibagian belakang yang tidak bekerja dalam kelompoknya, mereka melakukan kegiatan lain sehingga teman kelompok yang lainnya merasa terganggu. 4) Pada pertemuan keempat, antusias siswa semakin tinggi, hal ini terlihat dari banyaknya siswa yang ingin naik kedepan menyelesaikan contoh soal yang diberikan guru, serta anggota kelompok sudah mulai ingin bekerja sama dengan teman kelompoknya, namun terkadang ada kelompok hanya 1 orang yang bekerja kemudian harus menjelaskan kepada ke 4 teman kelompoknya, hal ini membuat siswa mengeluh akan banyaknya siswa dalam kelompok. Selain itu ada siswa yang mengeluh bahwa dalam kelompoknya memiliki tingkat pemahaman yang kurang.

Akhir pertemuan siklus I, siswa diberi tes hasil belajar dalam bentuk uraian dengan jumlah soal 5 nomor, dan diperoleh nilai rata-rata siswa sebesar 76,80 dengan tingkat ketuntasan sebesar 77,50%. Terlihat bahwa ketuntasan siswa belum mencapai indikator keberhasilan yaitu 85% dari jumlah siswa memperoleh nilai ≥ 63 . Oleh karena itu peneliti merasa masih perlu menerapkan tindakan dengan melanjutkan penelitian ke siklus II dengan melakukan perbaikan-perbaikan sebagai berikut: a) Mengubah jumlah anggota kelompok dari 5 orang menjadi 4 orang saja untuk menghindari adanya siswa yang tidak bekerja dalam kelompok; b) Memberikan penghargaan berupa penambahan nilai dan pemberian hadiah kecil, hal ini dilakukan agar siswa lebih bersemangat dan antusias dalam bersaing dengan kelompok lain; c) Pemberian nilai tambahan pada kelompok yang aktif/kompak dalam menyelesaikan LKS dan menjawab dengan benar; d) Mengurangi jumlah soal dalam LKS tetapi jumlah soal tersebut mewakili semua indikator dalam pembelajaran. Hal ini dilakukan agar siswa dapat menyelesaikan soal tepat pada waktunya; e) Mengubah posisi duduk siswa yang suka melakukan kegiatan lain pada saat proses belajar mengajar, yang berada dibangku bagian belakang ke bangku bagian depan agar siswa tersebut selalu menjadi perhatian guru dan tidak leluasa melakukan kegiatan lain saat penyajian informasi oleh guru; dan f) Melakukan perombakan anggota kelompok dengan menyebar siswa yang pintar pada setiap kelompok, dengan memperhatikan perolehan nilai pada tes siklus I dengan keaktifan setiap pertemuan.

Deskripsi Hasil Penelitian Siklus II

Pada siklus kedua ini tahap perencanaan hampir sama dengan tahap perencanaan pada tahap sebelumnya. Pelaksanaan tindakan pada siklus II adalah mengulangi langkah kerja pada siklus I. Tindakan pada siklus II lebih didasari oleh hasil observasi/evaluasi dan refleksi pada siklus I.

Selama penelitian, selain terjadi peningkatan hasil belajar matematika sebelum penerapan tindakan ke setelah penerapan NHT tercatat pula sejumlah perubahan yang terjadi pada setiap siswa terhadap pelajaran matematika. Perubahan tersebut diperoleh dari lembar observasi pada setiap pertemuan yang dicatat pada setiap siklus. Lembar observasi tersebut untuk mengetahui perubahan sikap siswa selama proses belajar mengajar berlangsung di kelas.

Tabel 7. Hasil Observasi Aktivitas Siswa dalam Proses Pembelajaran Siklus II

Komponen yang Diamati	Pertemuan Ke-				Rata-rata	Persentase(%)
	I	II	III	IV		
Jumlah siswa yang hadir pada saat kegiatan pembelajaran	37	38	38	40	38,25	95,63
Siswa yang serius dalam menerima pelajaran	35	35	37	38	36,25	90,63
Siswa yang belum memahami materi yang diajarkan	4	3	2	2	2,75	6,88
Siswa yang aktif mencari jawaban LKS yang dibagikan guru	35	35	37	36	35,75	89,38
Siswa yang meminta bimbingan guru dalam menyelesaikan LKS	4	4	3	2	3,25	8,13
Siswa yang mempresentasikan hasil diskusinya didepan / siswa yang nomornya terpanggil	6	6	7	8	6,75	16,88
Siswa yang mengajukan tanggapan pada saat presentase kelompok lain	4	-	3	3	2,50	6,25
Siswa yang menjawab tanggapan dari kelompok lain	2	-	2	2	1,50	3,75
Siswa yang melakukan kegiatan lain pada saat pembelajaran berlangsung	2	2	1	1	1,50	3,75
Siswa yang mengerjakan pekerjaan rumah	37	37	38	38	37,5	93,75

Berdasarkan Tabel 7 di atas diperoleh hasil bahwa dari 40 orang siswa kelas VIII_B SMP Negeri 3 Bajeng, kehadiran siswa rata-rata mencapai 95,63%. Siswa yang serius dalam menerima pelajaran mencapai 90,63%. Siswa yang belum memahami materi yang diajarkan rata-rata mencapai 6,88%, siswa yang aktif mencari jawaban LKS yang dibagikan guru rata-rata 89,38%. Kemudian siswa yang meminta bimbingan guru dalam menyelesaikan LKS mencapai 8,13%, siswa yang mempresentasikan hasil diskusinya didepan /siswa yang nomornya terpanggil mencapai 16,88%, siswa yang mengajukan

tanggapan pada saat presentase kelompok lain mencapai 6,25%, siswa yang menjawab tanggapan dari kelompok lain mencapai 3,75%, siswa yang melakukan kegiatan lain pada saat pembelajaran berlangsung mencapai 3,75%, dan siswa yang mengerjakan pekerjaan rumah mencapai 93,75%

Sama halnya pada siklus I, tes hasil belajar pada siklus II ini dilaksanakan dengan bentuk ulangan harian dengan jumlah soal 5 nomor. Hasil analisis menunjukkan bahwa skor rata-rata yang dicapai oleh siswa kelas VIII_B SMP Negeri 3 Bajeng yang diajarkan dengan menggunakan pembelajaran kooperatif tipe NHT pada siklus II disajikan dalam tabel 8.

Tabel 8. Statistik Skor Hasil Belajar Siswa Siklus II

Statistik	Nilai statistic
Jumlah siswa	40
Skor ideal	100
Nilai maksimum	100
Nilai minimum	60
Rentang skor	40
Skor rata-rata	88,60
Standar deviasi	11,14

Pada tabel 8 menunjukkan bahwa skor rata-rata hasil belajar matematika siswa kelas VIII_B SMP Negeri 3 Bajeng setelah diterapkan pembelajaran kooperatif tipe NHT pada siklus II adalah 88,60 dari skor ideal 100. Skor maksimum yakni 100 dan skor minimum 60, rentang skor 40 dengan standar deviasi 11,14. Jika skor hasil belajar matematika siswa tersebut dikelompokkan ke dalam lima kategori, maka diperoleh distribusi frekuensi dan persentase seperti disajikan pada Tabel 9.

Tabel 9. Distribusi Frekuensi dan Persentase Skor Hasil Belajar Matematika Siklus II

Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
0 – 54	Sangat rendah	0	0
55 – 64	Rendah	3	7,50
65 – 79	Sedang	3	7,50
80 – 89	Tinggi	10	25
90 – 100	Sangat tinggi	24	60
Jumlah		40	100

Dari Tabel 9 menunjukkan bahwa 0% siswa yang berada pada kategori sangat rendah, 7,50% siswa berada pada kategori rendah, 7,50 % berada pada kategori sedang, 25% hasil belajar siswa berada dalam kategori tinggi, dan 60% hasil belajar siswa yang berada pada kategori sangat tinggi. Ini menunjukkan bahwa peningkatan tingkat kemampuan siswa sangat tinggi. Disamping itu, sesuai skor rata-rata dari hasil tes pada Siklus II yaitu sebesar 88,60 jika dikonversikan kedalam skala lima berada dalam kategori **tinggi**.

Dari hasil analisis deskriptif di atas menunjukkan bahwa hasil belajar matematika siswa Kelas VIII_B SMP Negeri 3 Bajeng setelah penerapan pembelajaran kooperatif tipe NHT mengalami peningkatan. Hal ini dikatakan dengan melihat peningkatan skor rata-rata yang diperoleh siswa dari sebelum penerapan pembelajaran Kooperatif tipe NHT hanya sebesar 59,08 dan setelah penerapan 76.80 pada Siklus I, serta 88,60 setelah penerapan pada Siklus II.

Apabila hasil belajar siswa pada siklus II dianalisis, maka persentase ketuntasan belajar siswa pada siklus II dapat dilihat pada tabel 4.9 berikut :

Tabel 10. Deskripsi Ketuntasan Belajar Siswa Siklus II

Persentase skor	Kategori	Frekuensi	Persentase
0% - 62%	Tidak tuntas	3	7,50
63% - 100%	Tuntas	37	92,50
Jumlah		40	100

Dari tabel 10 menunjukkan bahwa persentase ketuntasan kelas sebesar 92,50% yaitu 37 siswa dari 40 termasuk dalam kategori tuntas dan 7,50% atau 3 siswa dari 40 termasuk dalam kategori tidak tuntas.

Secara umum selama siklus II kegiatan pembelajaran sangat baik, hal ini dapat dilihat dari perubahan motivasi atau aktivitas siswa dalam mengikuti proses pembelajaran dan keaktifan dalam kelompoknya atau mengemukakan ide-idenya semakin meningkat, selain itu siswa tidak merasa kaku dalam mengajukan pertanyaan atau mengemukakan ide-idenya secara khusus, dalam kegiatan proses pembelajaran baik dalam kelompoknya maupun individu dikelas. Keberanian siswa untuk mengajukan tanggapan dan menjawab tanggapan pada siklus II semakin meningkat. Tingkat pemahaman siswa akan materi yang diajarkan mengalami peningkatan, hal ini terlihat dari menurunnya siswa yang meminta bimbingan dari guru saat kerja kelompok berlangsung di siklus II. Peningkatan yang terjadi pada siklus II juga dapat dilihat dari peningkatan rata-rata hasil belajar siswa dan tugas kinerja yang dikerjakan oleh siswa. Dari hasil refleksi ini dapat disimpulkan bahwa telah terjadi peningkatan hasil belajar matematika siswa kelas VIII_B SMP Negeri 3 Bajeng setelah diterapkan pembelajaran kooperatif tipe NHT, selain itu keaktifan proses pembelajaran juga meningkat setelah menerapkan kooperatif tipe NHT.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan tujuan penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa, pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan pembelajaran kooperatif tipe NHT dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas VIII_B SMP Negeri 3 Bajeng Kabupaten Gowa melalui beberapa tahap yaitu penyajian materi, belajar dalam kelompok, pemberian skor, tes dan penghargaan kelompok. Tingkat pencapaian pembelajaran dengan menggunakan pembelajaran kooperatif tipe NHT mengalami peningkatan. Hal ini dapat dilihat dari rata-rata hasil belajar siswa kelas VIII_B SMP Negeri 3 Bajeng Kabupaten Gowa yang mengalami peningkatan yaitu dari 59,08 sebelum pelaksanaan tindakan menjadi 76,80 setelah pelaksanaan tindakan pada siklus I. Ternyata hal tersebut belum mencapai indikator keberhasilan sehingga dilakukan lagi penerapan NHT dengan beberapa perbaikan hasil refleksi siklus I, sehingga hasil yang didapatkan 59,08 sebelum pelaksanaan tindakan menjadi 88,60 setelah pelaksanaan tindakan pada siklus II. Ketuntasan sebelum dilaksanakan tindakan hanya sebesar 52,50 atau 21 orang, setelah pelaksanaan tindakan pada siklus I sebanyak 31 orang atau sekitar 77,50 %, dan siswa yang tidak tuntas pada siklus I sebanyak 9 orang atau sekitar 22,50%. Sedangkan siswa yang tuntas setelah pelaksanaan tindakan pada siklus II sebanyak 37 orang, sekitar 92,50 %, dan siswa yang tidak tuntas pada siklus II sebanyak 3 orang, sekitar 7,50%. Selama kegiatan belajar mengajar, siswa telah melaksanakan aktivitas dengan baik seperti memperhatikan penjelasan guru, menjawab soal yang diberikan guru saat pembahasan materi, belajar kelompok, mengerjakan LKS, semakin terampil dalam bekerjasama, menyelesaikan tugas

dari guru dan tercipta rasa senang dalam belajar kelompok dengan menggunakan pembelajaran kooperatif tipe NHT.

Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah diuraikan, maka dikemukakan beberapa saran: 1) Diharapkan kepada guru khususnya guru mata pelajaran matematika agar menerapkan pembelajaran kooperatif tipe NHT sejak dini untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal-soal matematika; 2) Sebagai tindak lanjut penerapan, pada saat proses pembelajaran diharapkan guru untuk lebih mengawasi dan mengontrol serta membimbing siswa dalam bekerja kelompok; 3) Diharapkan pula kepada guru bidang studi yang lain agar mampu mengembangkan dan menerapkan pembelajaran kooperatif ini dalam upaya peningkatan hasil belajar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi Dkk. 2009. Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta: Bumi Aksara. [http://google.com/2010/01/03/model-model pembelajaran/](http://google.com/2010/01/03/model-model-pembelajaran/)
- Hudoyo, Herman, 2005. Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran Matematika. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Ibrohim, dkk. 2008. Panduan Belajar PTK Generik. Jakarta: Direktorat Pembinaan Diklat, PMPTK.
- Isjoni. 2010. Cooperative Learning Efektivitas Pembelajaran Kelompok. Bandung: Alfabeta.
- Jihad, Asep, dkk. 2008. Evaluasi Pembelajaran. Jakarta: Multi Press.
- Kunandar. 2008. Langkah Mudah penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Sanjaya, Wina. 2006. Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan. Jakarta: Kencana Prenata Media.
- Slameto. 2010. Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudjana. 2000. Strategi Pembelajaran. Bandung: Falah Production.
- Suprijono, Agus. 2009. Kooperatif Learning Teori & Aplikasi Paikem. Surabaya: Pustaka Pelajar.
- Trianto. 2007. Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivisme. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Trianto. 2010. Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif. Jakarta: Kencana.
- Widyantini. 2006. Model Pembelajaran Matematika Dengan Pendekatan Kooperatif. Yogyakarta: Departemen Pendidikan Nasional.